

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan titik yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemajuan suatu Negara. Melalui pendidikan harkat dan martabat bangsa dapat ditingkatkan dan dengan demikian tujuan untuk memajukan Negara ke arah yang lebih baik lagi dapat terwujud. Peningkatan mutu pendidikan telah banyak dilakukan oleh setiap negara untuk memajukan negaranya. Salah satunya adalah Indonesia yang menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Dalam peningkatan mutu pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan manusia yang dapat memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat, bangsa dan negara sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi yang akan datang tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Pendidikan menjadi satu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan sumber daya manusia di bidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, dilakukan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapakan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan pasal 11 ayat 3 undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut pembinaan anak didik (siswa) yang akan terjun kemasyarakat harus di lakukan seoptimal mungkin, baik mengenai kompetensi kejuruan maupun bidang disiplin ilmu.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) mempunyai tujuan seperti yang dirumuskan dalam kurikulum 2013. SMK sebagai bagian dari pendidikan menengah bertujuan menyiapkan siswa atau tamatannya untuk:

1. Memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme dalam lingkup keahlian masing-masing.
2. Mampu memilih karir, berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian masing-masing.
3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi dunia usaha dan industri pada saat ini maupun dimasa yang akan datang dalam lingkup keahlian masing-masing.
4. Menjadi tenaga kerja yang memiliki dedikasi tinggi dan jujur.

5. Menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, sehat rohani dan jasmani, mandiri, produktif, serta bertanggung jawab atas pekerjaan.
6. SMKS Parulian 3 Medan adalah salah satu sekolah bidang kejuruan, dimana para lulusannya diharapkan mampu bersaing pada dunia usaha, serta siap bekerja terampil pada dunia industri.

Dari hasil observasi yang di lakukan di sekolah SMKS Parulian 3 Medan, yaitu dengan mendengar pendapat guru bahwasannya hasil belajar pada Pengerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) materi pokok Alat Ukur siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dianggap rendah dengan nilai rata-ratanya 5,9 sedangkan untuk stadart nilai kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Hasil wawancara bersama guru yang mengajar pada kompetensi PDTO mengatakan bahwasannya sampai saat ini pembelajaran yang dilaksanakan masih banyak didominasi oleh guru. Selanjutnya hasil wawancara yang di lakukan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka sulit memahami materi pelajaran pengerjaan dasar teknik otomotif yang di ajarkan oleh guru, maka hal tersebut diduga menyebabkan pencapaian prestasi belajar siswa (peserta didik) rendah.

Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dari pada pengembangan kemampuan belajar siswa. Keterlibatan siswa selama pembelajaran belum optimal sehingga berkibat pada perolehan hasil belajar siswa.

Dapat dilihat melalui tabel hasil belajar siswa SMKS Parulian 3 Medan selama 3 (tiga) tahun belakangan ini.

Table 1. Data Hasil Belajar Siswa Tahun Ajaran 2014/2014

Kelas	Siswa yang sudah memenuhi KKM	Siswa yang belum memenuhi KKM	Jumlah Siswa
X TKR 1	13 Orang (43,33%)	17 Orang (56,67%)	30 Orang
X TKR 2	13 Orang (46,42%)	42% (53,57%)	30 orang

Table 2. Data Hasil Belajar Siswa Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Siswa yang sudah memenuhi KKM	Siswa yang belum memenuhi KKM	Jumlah Siswa
X TKR 1	13 Orang (46,43%)	15 Orang (53,57%)	30 orang
X TKR 2	15 Orang (45,46%)	18 Orang (54,44%)	30 orang

Table 3. Data Hasil Belajar Siswa Tahun Ajaran 2016/2017

kelas	Siswa yang sudah memenuhi KKM	Siswa yang belum memenuhi KKM	Jumlah Siswa
X TKR 1	13 Orang (43,34%)	17 Orang (56,67%)	30 orang
X TKR 2	12 Orang (41,37%)	17 Orang (58,62%)	30 orang

Sumber: DKN PDTO SMKS Parulian 3 Medan

Proses pembelajaran yang selama ini diterapkan berdampak pada pencapaian hasil belajar sebagian siswa kelas X SMKS Parulian 3 Medan pada mata pelajaran Alat Ukur belum mencapai Kriteria Ketuntasan minimum (KKM) sebagaimana ditetapkan yaitu rendahnya hasil belajar ini karena siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan sesuai tahapan penyelesaian soal berbentuk masalah. Pola pengajaran yang selama ini digunakan oleh guru belum mampu membantu

siswa dalam menyelesaikan soal-soal dalam berbentuk masalah, mengaktifkan siswa dalam belajar, memotifasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka, dan bahkan para siswa masih enggan untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham terhadap materi yang disajikan guru. Disamping itu juga, guru senantiasa dkejar oleh target waktu untuk menyelesaikan setiap kompetensi dasar tanpa memperhatikan kompetensi yang dimiliki siswanya.

Untuk mengantisipasi masalah ini, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajarnya, menumbuhkan kembali motifasi dan minat siswa dalam belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru hendaknya mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkap ide siswa sendiri, serta melakukan proses penilaian yang berkelanjutan untuk mendapat hasil belajar siswa yang optimal. Model pembelajaran merupakan komponen yang memiliki fungsi yang sangat menentukan. Bagaimanapun lengkapnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui model yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* secara optimal peneliti yakin hasil belajar dan aktifitas siswa semakin tinggi, hal ini dikarenakan *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta

memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan alasan tersebut peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Base Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pengerjaan Dasar Teknik Otomotif Di SMKS Parulian 3 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelum ini maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran guru tidak dapat menarik minat siswa SMKS Parulian 3 Medan untuk lebih aktif dalam pembelajaran Pengerjaan Dasar Teknik Otomotif kompetensi dasar Alat Ukur
2. Kurangnya aktifitas siswa dalam pembelajaran Pengerjaan Dasar Teknik Otomotif kompetensi dasar Alat Ukur menyebabkan hasil belajar siswa SMKS Parulian 3 Medan tidak mencapai nilai standart kompetensi kelulusan
3. Proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa SMKS Parulian 3 Medan masih berorientasi pada pola pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru
4. Pola pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu membantu siswa SMKS Parulian 3 Medan dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah serta mengaktifkan siswa dalam belajar

5. Tanggung jawab siswa SMKS Parulian 3 Medan terhadap tugas belajarnya seperti dalam hal kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki dan mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki masih sangat kurang.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya masalah yang berkaitan dengan model pembelajaran serta adanya keterbatasan dalam penulisan hasil penelitian ini, maka permasalahan ini dibatasi dengan perbedaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model Pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Otomotif Kompetensi Dasar mengidentifikasi dan menggunakan alat-alat ukur mekanik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Otomotif kompetensi dasar mengidentifikasi dan menggunakan alat-alat ukur mekanik siswa SMKS Parulian 3 Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional ?
2. Bagaimana hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Otomotif kompetensi dasar mengidentifikasi dan menggunakan alat-alat ukur mekanik siswa SMKS Parulian 3 Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* ?

3. Apakah hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Otomotif kompetensi dasar mengidentifikasi dan menggunakan alat-alat ukur mekanik siswa SMKS Parulian 3 Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Otomotif kompetensi dasar mengidentifikasi dan menggunakan alat-alat ukur mekanik siswa SMKS Parulian 3 medan yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Otomotif kompetensi dasar mengidentifikasi dan menggunakan alat-alat ukur mekanik siswa SMKS Parulian 3 Medan yang diajar menggunakan *Problem Base Learning*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif kompetensi dasar mengidentifikasi dan menggunakan alat-alat ukur mekanik siswa SMKS Parulian 3 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bandingan untuk peneliti yang relevan.

